

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) bukan menjadi masalah baru di negara kita. Melalui *The World Program of Action for Youth on Drug*, badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menempatkan penyalahgunaan NAPZA sebagai salah satu dari sepuluh isu global utama yang berkaitan dengan kehidupan pemuda yang harus mendapatkan perhatian dengan prioritas tinggi. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya catatan kriminal dari berbagai negara di dunia bahwa penggunaan NAPZA dimulai saat usia muda. PBB mencatat bahwa para pemuda di seluruh negara mengkonsumsi NAPZA dengan frekuensi yang meninggi dan cara yang lebih berbahaya daripada yang dilakukan oleh usia lanjut (Amriell, 2008). Menurut *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC) (2012), jumlah remaja yang menggunakan NAPZA sekitar 230 juta orang atau 5% dari jumlah populasi remaja di dunia.

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), provinsi Jawa Tengah sangat rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan hasil penelitian BNN dan Puslitkes Universitas Indonesia pada tahun 2011 jumlah penyalahguna NAPZA di Jawa Tengah mencapai 493.533 orang (BNN, 2013). Sepuluh kabupaten atau kota di Jawa tengah yang rawan peredaran NAPZA adalah kota Semarang, Solo, kabupaten Banyumas, Cilacap, Magelang, Sragen, Jepara, Batang, Pemalang, dan Wonosobo (Tvoneneews, 2012).

Peningkatan jumlah penyalahguna NAPZA dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang memprihatinkan, demikian dengan peredarannya. Berdasarkan pada dokumen BNN pada tahun 2012, jumlah remaja penyalahguna NAPZA adalah 1,5 % pada tahun 2008 menjadi 2,2 % pada tahun 2011 (Suyadi, 2013). Berdasarkan data BNN (2012) tentang penyalahgunaan NAPZA di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007 hingga 2011 menunjukkan fenomena sebagai berikut.

Tabel 1. Fenomena Penyalahgunaan NAPZA Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Tahun					Jumlah
		2007	2008	2009	2010	2011	
1.	SD	44	84	90	113	173	504
2.	SLTP	182	144	263	389	521	1.499
3.	SMA	615	644	885	776	1001	3.957
4.	PT	24	53	44	64	51	236
	Jumlah	901	925	1.282	1.342	1.746	6.196

Pada tabel 1 memiliki makna bahwa penyalahguna NAPZA dapat terjadi di berbagai kalangan pelajar dan usia, mayoritas terjadi pada pelajar SMA, yaitu ketika usia mereka tergolong remaja. Menurut Yanny (2001) proses remaja menyalahgunakan NAPZA adalah adanya kompromi yaitu tidak tegas menentang NAPZA serta mau bergabung dengan pemakai. Remaja mulai mencoba dan segan menolak tawaran atau ajakan untuk mencoba menyalahgunakan NAPZA. Setelah mencoba, tubuh sudah menjadi toleran sehingga perlu peningkatan dosis penggunaan. Peningkatan dosis dan bertambahnya jenis narkoba yang dipakai menimbulkan habituasi atau menjadi kebiasaan yang mengikat serta terjadi

adiksi/dependensi yakni keterikatan pada NAPZA sehingga tidak dapat lepas dan menyebabkan gejala putus obat.

Seharusnya pada usia produktif ini, remaja diharapkan memiliki kesempatan yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat serta pencarian nilai-nilai hidup (Willis, 2012). Dr Yusuf Qardhawi mengibaratkan masa muda dengan matahari pukul 12.00, yaitu ketika matahari bersinar paling terang dan paling panas. Demikian halnya pemuda, ia mempunyai kekuatan fisik dan semangat yang lebih jika dibandingkan dengan masa kanak-kanak atau lansia.

Pepatah arab mengatakan bahwa *شَبَابُ الْيَوْمِ رَجَالُ الْغَدِّ* yang artinya adalah pemuda hari ini adalah tokoh di masa depan. Pemuda adalah aset bangsa yang akan menentukan mati atau hidup, maju atau mundur, jaya atau hancur, sejahtera atau sengsaranya suatu bangsa. Ali Bin Abi Thalib pernah berkata: “Sesungguhnya di tangan pemudalah segala urusan umat, dan di telapak tangannya hidup dan matinya umat”.

Masa remaja sering disebut dengan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Pada usia ini individu sudah tidak lagi dipandang dan diperlakukan sebagai anak-anak, namun juga belum sepenuhnya mengadopsi pola perilaku usia dewasa. Sehingga masa remaja juga dikenal sebagai masa badai dan tekanan (*storm and stress*) (Amriell, 2008).

Pada masa peralihan ini remaja perlu banyak belajar berbagai intelektual dan lingkungan sosial baru. Perjuangan remaja untuk dapat berfungsi dengan tepat dalam peran-peran baru mereka, sering menimbulkan situasi yang penuh stress.

Untuk mengatasi hal tersebut banyak diantara mereka yang menggunakan NAPZA. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang menggunakan NAPZA sebagai simbol pemberontakan terhadap keluarganya (Afiatin, 2008). Individu yang menenggelamkan dirinya dalam NAPZA karena merasa tersisih dari keluarganya, sehingga mereka melakukannya untuk mendapatkan kembali belas kasih sebagai bentuk perhatian yang diinginkan (Amriel, 2008).

Keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Keluarga menjadi unit sosial terkecil dalam masyarakat serta menjadi sekolah pertama bagi anak-anak. Orang tua bertanggung jawab sebagai guru mereka di rumah (Siahaan, 1991). Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya baik perawatan, pemeliharaan, bimbingan, perkembangan kepribadian, dan pemenuhan emosional serta spiritual bagi anggotanya. Jika terjadi disfungsi dalam keluarga bisa jadi timbul kelambatan, ketegangan, dan kesulitan penyesuaian kepribadian sehingga merusak fungsinya sebagai diri individu atau sosial (Astuti, 2013)

Keluarga memiliki tugasnya sebagai lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya sesuai dengan status peran masing-masing anggota keluarga. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Selain memiliki fungsi kasih sayang, keluarga juga memiliki fungsi perlindungan, yaitu perlindungan moral dan mental. Perlindungan mental dimaksudkan supaya orang itu tidak mengalami frustrasi karena adanya konflik, sedangkan perlindungan moral menghindarkan

diri dari perbuatan jahat dan buruk. Dalam hal ini orang tua harus mendorong anak-anak untuk melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat (Rakhmat & Gandaatmaja, 1993).

Bowlby (dalam Kamkar, Doyle, & Markiewicz, 2012) menjelaskan bagaimana kedekatan orang tua yang melindungi dan sumber kenyamanan pada masa bayi dan anak-anak. Sampai saat remaja, orang tua menjadi figur kelekatan primer, ibu menjadi figur utama yang dibutuhkan kenyamanan dan dukungannya terutama oleh remaja perempuan.

Kelekatan yang aman pada orang tua dalam masa remaja bisa membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan remaja seperti tercermin pada harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik. Hasil penelitian Joseph dkk pada tahun 2003 dan 2004 (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa remaja yang lekat secara aman memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk melakukan perilaku bermasalah.

Penemuan yang dilakukan di berbagai negara termasuk Amerika menyatakan bahwa para pelajar yang menilai orang tua mereka telah berperan efektif dengan menjadi pendengar yang baik, menetapkan aturan, menaruh sasaran dan harapan, serta terlibat dalam aktifitas anak-anak dilaporkan memiliki angka pengkonsumsian alkohol, tembakau dan obat-obatan terlarang yang tergolong lebih rendah (Amriel, 2008).

Menurut Mounts (dalam Santrock, 2007) orang tua yang berperan aktif dalam memantau dan membimbing perkembangan anak remaja mereka lebih cenderung untuk memiliki anak remaja dengan hubungan sebaya yang positif dan

penggunaan obat-obatan yang lebih rendah dibanding orang tua yang kurang berperan aktif. Penelitian yang dilakukan oleh Liliana (2008), bahwa individu yang mendapatkan *secure attachment* akan memiliki penilaian positif tentang dirinya, bersikap optimis dan percaya diri serta berpikiran positif dan tidak mudah bergantung pada orang lain.

Meskipun hubungan kelekatan antara ayah dan remaja menjadi lebih terbatas dalam hal komunikasi, remaja selalu memandang ayah sebagai figur kelekatan yang penting (Kamkar dkk, 2012). Menurut Hasida (dalam Sonna, 2007), sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja yang mempunyai hubungan hangat dengan ayah tercinta cenderung lebih optimis, percaya diri, dan mampu mengatasi masalah-masalah yang menimpa mereka. Mereka yang tidak baik hubungannya dengan ayah lebih pesimis dan tidak mempunyai kemampuan untuk bertanggung jawab dalam hidup. Kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) dari seorang ibu dapat menyebabkan depresi pada remaja perempuan (Kamkar dkk, 2012).

Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi remaja untuk mendapatkan kelekatan emosional. Remaja yang mendapatkan kelekatan yang aman dari orang tua memiliki kemungkinan rendah menjadi penyalahguna NAPZA. Sedangkan remaja yang memiliki kelekatan yang tidak aman dengan anggota keluarganya, cenderung merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari keluarga sehingga rentan terhadap perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Namun menurut kepala BNN Irjen Pol Anang Iskandar (detiknews, 2013), saat ini penyalahgunaan NAPZA bukan hanya terjadi pada remaja yang

memiliki masalah dengan keluarga, akan tetapi remaja yang memiliki keluarga harmonis dapat menjadi penyalahguna NAPZA . Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Zulfa (2014) di kota sragen, bahwa pola keluarga harmonis dapat menjadikan remaja berisiko menyalahgunakan NAPZA.

Berdasarkan uraian di atas maka muncul rumusan masalah “adakah hubungan antara kelekatan orang tua dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja?” dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DENGAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA”**.

#### **B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja
2. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ibu-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja
3. Untuk mengetahui seberapa besar peran kelekatan ayah-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja
4. Untuk mengetahui seberapa besar peran kelekatan ibu-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja

### **C. Manfaat**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, klinis, dan psikologi agama.

#### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang urgensi hubungan orang tua dan anak untuk menghindari risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja
- b. Bagi subjek, hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang risiko penyalahgunaan NAPZA
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberi informasi bahwa penyalahgunaan NAPZA dapat dicegah melalui kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga.